

MOTIF DAN KEPERCAYAAN TERHADAP ADAT NGAYAU (HEAD HUNTER) PADA MASYARAKAT DAYAK KENYAH *MOTIVES AND BELIEFS AGAINST NGAYAU TRADITIONS (HEAD HUNTER) IN THE DAYAK KENYAH COMMUNITY*

**Claudius Valentine Tri¹, Yosua Lian², Jasmine Nur Azzahra³, Firda Widya Sari⁴,
Alfiesyahrianta Habibie⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Korespondensi: Valentinetri1502@gmail.com

Abstract. *Culture is the main pillar that describes the wealth and diversity of the country. Indonesia, with its rich diversity of tribes and traditions, sets the stage for inevitable intercultural encounters. However, it sometimes triggers misunderstanding of other people's traditions or cultures, in this case ngayau. Ngayau is basically a ritual or practice that is believed and carried out by Dayak Indigenous people in the past. Although it still leaves many question marks among the outside community, ngayau is not merely about war or revenge, as many assume. There are deeper and more complex motives behind ngayau. Ngayau is believed by Dayak Indigenous people to increase the power of immunity science and other spiritual (mystical) powers. This study aims to dig deeper into the motives and beliefs that underlie the ngayau tradition. Data collection techniques are carried out through an in-depth interview process. The result is that there are many underlying motives for doing ngayau, and there is a deep belief in the ngayau tradition.*

Keywords: *belief and motives, cultural psychology, ngayau tradition.*

Abstrak. Kebudayaan merupakan pilar utama yang menggambarkan kekayaan dan keberagaman negara. Indonesia, dengan ragam suku dan tradisi yang melimpah, menjadi panggung bagi perjumpaan antarbudaya yang tak terhindarkan. Namun, hal itu terkadang memicu kesalahpahaman atas tradisi atau budaya orang lain, dalam hal ini adalah ngayau. Ngayau pada dasarnya adalah ritual atau praktik yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat adat Dayak pada masa lampau. Meskipun masih menyisakan banyak tanda tanya di kalangan masyarakat luar, ngayau bukanlah semata tentang perang atau pembalasan dendam, sebagaimana banyak diasumsikan. Terdapat motif-motif yang lebih dalam dan kompleks yang menjadi pendorong di balik pelaksanaan ngayau. Ngayau dipercaya oleh Masyarakat adat Dayak dapat meningkatkan kekuatan ilmu kekebalan dan kekuatan spiritual (mistis) lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang motif-motif dan kepercayaan yang melandasi tradisi ngayau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan adalah bahwa terdapat banyak motif yang mendasari dilakukannya ngayau, serta terdapat kepercayaan mendalam terhadap tradisi ngayau tersebut.

Kata kunci: kepercayaan dan motif. psikologi budaya, tradisi ngayau,.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang sangat variatif. Sekitar lebih dari 1.300 suku dan budaya yang tersebar di 34 provinsi. Kebudayaan yang sangat banyak ini mendorong Indonesia menjadi negara dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural pada dasarnya adalah masyarakat yang hidup dalam keberagaman, baik itu tentang nilai-nilai, kepercayaan, budaya, yang diharuskan untuk saling menerima satu dengan lainnya (Lintang & Najicha, 2022).

Kebudayaan merupakan pilar utama yang menggambarkan kekayaan dan keberagaman negara. Indonesia, dengan ragam suku dan tradisi yang melimpah, menjadi panggung bagi perjumpaan antarbudaya yang tak terhindarkan. Namun, di balik kemegahan keberagaman itu, terkadang tersembunyi masalah antarsuku yang muncul karena kurangnya pemahaman terhadap tradisi dan kebiasaan masing-masing. Dalam konteks ini, memperdalam pengetahuan terhadap berbagai tradisi dan budaya menjadi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan pemahaman yang mungkin timbul. Kebudayaan berwujud pada tiga hal, yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas masyarakat, dan wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015).

Kalimantan merupakan salah satu pulau dengan budaya yang beragam. Kalimantan pada saat ini bukan hanya terdapat masyarakat adat asli, namun sudah banyak bercampur dengan masyarakat adat atau suku yang lain. Namun, diluar dari beragamnya budaya di kalimantan, dahulu Kalimantan dikenal memiliki salah satu tradisi yang mengundang perhatian dan kontroversi. *Ngayau*, pada dasarnya adalah ritual atau praktik yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat adat Dayak Kalimantan pada masa lampau. Meskipun masih menyisakan banyak tanda tanya di kalangan masyarakat luar, *ngayau* bukanlah semata tentang perang atau pembalasan dendam, sebagaimana banyak diasumsikan. Terdapat motif-motif yang lebih dalam dan kompleks yang menjadi pendorong di balik pelaksanaan *ngayau*.

Dilansir dari kompas.com tragedi *ngayau* pernah terjadi pada perang sampit tahun 2001. Tragedi ini terjadi karena adanya rasa dendam dari suku dayak kepada suku Madura (Setyaningkrung, 2022). Menurut berita terdahulu, dendam yang muncul adalah karena adanya tindakan-tindakan brutal yang dilakukan oleh warga Madura terhadap suku dayak. Selain itu, tragedi ini didasari atas adanya persaingan yang semakin intens anatar warga madura dan suku dayak. Masyarakat dayak merasa eksistensinya terancam oleh suku madura yang kemudian mendorong atau menyulut emosi dan memperburuk situasi pada saat itu (Nadzifah, 2022).

Dalam tragedi ini, *ngayau* dilakukan secara terbuka dan brutal. Banyak masyarakat madura yang dibunuh oleh masyarakat dayak pada saat itu. Pemenggalan kepala (*ngayau*) dilakukan oleh masyarakat dayak pada semua orang madura saat itu. Masyarakat dayak dapat membedakan lewat bau, dan bahkan dapat memenggal kepala warga madura tanpa menyentuh. Dalam perang ini, sangat terlihat bahwa memang benar kesaktian suku dayak. Ritual-ritual yang dilakukan dalam perang pada dasarnya hanya untuk mempermulus tujuan untuk membalaskan dendam pada masyarakat madura (Sutianti, 2020).

Berbicara mengenai motif, Abraham Maslow dalam (Susanto et al., 2019) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan itu harus terpenuhi dari kebutuhan paling dasar yang kemudian berlanjut pada kebutuhan yang lebih kompleks. Maslow menetapkan ada lima kebutuhan pokok manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Jika dikaitkan dengan teori motivasi di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara teori kebutuhan dan tradisi *ngayau*. Motif-motif yang didapatkan dalam tradisi *ngayau* tidaklah jauh dari teori motivasi Maslow. Dari motif pemenuhan fisiologis

sampai pada proses aktualisasi diri, hal itu terdapat dalam tradisi *ngayau* ini.

Penelitian terdahulu terkait *ngayau* hanya dijelaskan berdasarkan literature review. Kebanyakan dari peneliti mengambil data dari novel atau cerita rakyat. Penelitian terdahulu seringkali hanya mencoba mendeskripsikan *ngayau* berdasarkan novel (Sulastri et al., 2019), menjelaskan *ngayau* dalam ranah perang secara keseluruhan. Adapula yang menekankan *ngayau* sebagai suatu usaha untuk mempertahankan suatu kehormatan dan harga diri (Derak et al., 2021), serta mengartikan *ngayau* sebagai suatu taktik atau strategi berperang (Amat & Abdul Samad, 2021). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data secara langsung dan jelas. Proses pengambilan data dilakukan melalui proses n dan wawancara dengan subjek secara langsung.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang motif-motif dan kepercayaan yang melandasi tradisi *ngayau*. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat memperluas wawasan dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat Dayak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif secara penuh dan dilakukan melalui proses wawancara secara mendalam dengan subjek. Walidin et al., 2015 (dalam Fadli & Rijal, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan membentuk gambaran yang menyeluruh serta kompleks yang dapat disajikan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan naratif yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Partisipan: Dalam penelitian ini narasumber berjumlah dua orang. Narasumber pertama pria berusia 70 tahun berprofesi sebagai petani dan narasumber kedua adalah orang yang memiliki hubungan secara langsung dengan pelaku praktik *ngayau* (anak pelaku praktik *ngayau*) berprofesi sebagai guru, dengan usia 51 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Keduanya bertempat tinggal di desa Lekaq Kidau. Kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian didapatkan menggunakan *informed consent* yang diberikan sebelum penelitian dilakukan.

Instrumen Penelitian: Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan panduan namun pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara tersebut bersifat terbuka sehingga dapat memungkinkan munculnya pertanyaan baru dalam proses wawancara tersebut (Yolanda, 2019). Proses wawancara lebih memfokuskan pada ruang lingkup motif dilakukannya *ngayau*, dan juga menyinggung terkait kepercayaan terhadap tradisi *ngayau* tersebut. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana dan mengapa individu atau kelompok melakukan dan mempercayai *ngayau* ini.

Teknik Analisis Data: Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara. Proses ini dilakukan untuk dapat mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga hasil tersebut dapat diolah dan dideskripsikan dengan baik oleh peneliti. Dalam proses analisis data ini, peneliti melakukan dalam beberapa tahap yaitu dimulai dari proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan serta penulisan.

HASIL

Proses wawancara ini, narasumber terlihat memiliki kesiapan untuk menjadi informan dan mampu menjelaskan dengan baik hal-hal yang ditanyakan tanpa terlihat melebih-lebihkan cerita yang sebenarnya. Subjek juga terlihat memiliki pengetahuan yang luas terkait tema yang peneliti ambil, di mana hal itu dibuktikan dengan jawaban-jawaban yang beliau berikan.

Motif keyakinan (agama)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa *ngayau* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. *Ngayau* pada saat itu diyakini dan dipahami sebagai sesuatu yang menjadi sarana perwujudan dari keyakinan (agama) bagi masyarakat dayak.

"Ngayau itu, memang mencari kepala, memang gitu. kalau suku Dayak Kenyah dulu memang itu dia. Aslinya Dayak Kenyah itu memang cari Kepala. Tapi ngayau itu ada dalam dua versi, kita dayak kenyah dulu. kaya kami ini, saya terus terang aja kalau kami ini masih keturunan. dari mama nya, dari saya, dan nenek-nenek kami dulu seumpama, contohnya saya meninggal yosua harus cari kepala, Jadi bantalan saya dulu. Itu salah satu ngayau nya, harus dia cari. "itu memang adat dari setiap turun temurun ya om?" iya adatnya memang begitu ya turun-temurun". (N1)

Motif sentimental antar kelompok

Perselisihan dan perbedaan pendapat antar kelompok pada saat itu memang menjadi salah satu faktor mengapa *ngayau* dilakukan. Bahkan didapat pula bahwa *ngayau* dilakukan bukan hanya pada individu diluar suku, melainkan sesama suku dayak juga dapat menjadi target *ngayau*.

"ya kita cari di luar dari pada subsuku apa dari subnya Kita. Karna Dayak Kenyah dulunya, Bukan, bukan Dayak Kenyah itu bersahabat seperti sekarang ini nga."jadi ada sub suku nya" . Jadi setiap subsub suku dayak kenyah dulu masih berlawanan. Kayak bapak ku kan anu balin, mamaku Bakung, Jadi itu bemusuhan dulu, masih bemusuhan kami dulu". (N2)

"Dimana orang asing yang dia waktu dia keluar dari kampungnya dia tuh dia orang asing, dia ketemu diambil sudah. apapun dia ketemu orang asing manapun, dia nga tahu. intinya jangan satu sub suku, satu subsuku sama dia "yang penting nga satu sub suku ya" iya sub suku dia. Kan dayak kenyah sekarang banyak sub suku kan, kalau dulu begitu". (N1)

Kebutuhan dalam upacara pemakaman juga menjadi alasan mengapa *ngayau* dilakukan. Dikatakan bahwa dalam upacara pemakaman, anggota keluarga harus mencari kepala sebagai bantalan jenazah. Hal ini kemudian mendorong orang tersebut melakukan *ngayau*, demi memenuhi kebutuhan tersebut.

"memang kita ushakan harus cari kepala, apalagi orang orang keturunan itu Kalau dia sudah meninggal, pasti dia cari bantalan nya untuk orang orangtuanya". (N2)

Selain itu, pangkat dalam kelompok juga merupakan hal yang masih sangat dibutuhkan pada saat itu. Hal ini juga dapat mendorong seseorang melakukan *ngayau*, dikarenakan jika pangkat seseorang dianggap tinggi maka kedepannya ia bisa menjadi pemimpin kelompok untuk menggantikan pemimpin terdahulu.

“Makanya kalau dia makin banyak dapat kepala tuh berarti semakin senior tuh ke tingkatannya. Jadi dia kalau memang lebih banyak lagi itu nanti bisa jadi pemimpin ke depannya”. (N1)

Motif rasa aman

Motif rasa aman muncul karena terkadang kelompok lain terlebih dahulu membunuh atau *mengayau* seseorang dari kelompok lainnya.

“Kampung itu mungkin panen ya, bisa yang ini enggak bisa pulang sudah, Kepalanya sudah diambil orang sana. Kadang kadang itu yang jadi masalahnya. jadi kalau orang itu nda pulang ketahuan dari kampung ini dia nga pulang, nanti dibalas lebih cari lagi kepala orang disana. Jadi modelnya balasan Begitu dia”. (N2)

Keamanan tersebut bertujuan untuk mempertahankan wilayah atau memperluas wilayah. Masyarakat dayak yang pada saat itu masih hidup dengan bersandar pada alam, seringkali akan mencoba memperluas wilayah kekuasaannya, terutama ketika sumber daya di wilayahnya dianggap sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

“tetep itu, apalagi kalau ada pernah bentroknya antara dia waktu perebutan wilayah itu sudah konsekuensinya sudah itu”. (N2)

Motif rasa aman juga muncul sebagai upaya untuk pertahanan diri, di mana *ngayau* dianggap sebagai langkah tepat untuk mempertahankan diri, terlebih lagi pada saat itu ada persepsi bahwa ketika seseorang tidak lebih dahulu membunuh maka ialah yang akan dibunuh.

Selain motif-motif di atas terdapat pula kepercayaan terhadap *ngayau*. Masyarakat dayak menganggap bahwa *ngayau* dilakukan adalah untuk menambah kemampuan spiritual (ilmu kanuragan). Seseorang yang sudah mendapatkan banyak kepala dari musuhnya diyakini akan memiliki kekuatan magis yang tinggi.

“pokoknya ngayau tuh sudah menjadi suatu kegiatan yang apa untuk orang dayak kenyah dulu lah. Pokoknya untuk meningkatkan sudah kemampuan mereka apanya, ilmu nya mereka tekuni. Makanya kalau dia makin banyak dapat kepala tuh berarti semakin senior tuh ke tingkatannya”. (N2)

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *ngayau* dianggap sebagai kepercayaan secara ritual. Pelaksananya yang mengharuskan penganut atau pelaku ritual mencari kepala manusia sebagai seserahnya guna mencapai pemenuhan ritual. Kepercayaan bersifat dogmatis yaitu memaksa individu dalam segala kondisi untuk memenuhinya/kepatuhan absolut (Chabibi, 2019). Hal ini senada dengan penelitian tentang Upacara *Nyobeng* dan Tari *Ngayau* di Desa Sebujiit menunjukkan bagaimana tradisi ini berkembang dari ritual adat yang keras dan memaksa menjadi serangkaian upacara yang lebih simbolis, Ritual ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dayak Bidayuh (Rebeka, 2018).

Seperti yang sudah dikatakan diatas, bahwa *ngayau* dilakukan karena adanya sentimental antar kelompok. Suku dayak kenyah menganggap bahwa orang dari kelompok yang lain adalah musuh dan pantas untuk dibunuh atau dijadikan mangsa *ngayau*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sentimental memang mudah dijadikan

sebagai faktor utama untuk menyebabkan konflik yang didasari oleh keinginan untuk mendominasi, menekan dan menolak perbedaan, serta mencegah dominasi dan tekanan dari kelompok lain (Alkawy, 2020). Pemahaman inilah yang terkadang menjadi sesuatu umpan negatif yang dapat dengan mudah menciptakan konflik terutama dalam masyarakat adat dayak pada saat itu.

Selain itu, *ngayau* juga dilakukan atas dasar ingin membalaskan dendam. Hal ini terkadang terjadi karena adanya anggota kelompok yang terlebih dahulu dibunuh atau diburu oleh kelompok lain. Perasaan marah dan tidak terima atas perlakuan kelompok lain terhadap kelompoknya, akhirnya mendorong individu untuk melakukan hal yang sama. Dapat dikatakan bahwa harus ada korban dari kelompok lainnya, sehingga hal itu menjadi impas. Suatu penelitian tentang balas dendam juga mengatakan bahwa perilaku balas dendam pada dasarnya dilakukan karena adanya perasaan ketidakterimaan atas suatu tindakan yang dilakukan terhadap dirinya, dan hanya dengan tumbal atau korban lain agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan (Dewi, 2020).

Ngayau juga dilakukan karena adanya dorongan untuk meningkatkan pangkat dalam kelompok. Seseorang yang terobsesi dengan pangkat cenderung akan melakukan segala sesuatu baik itu hal yang buruk sekalipun untuk mendapatkan hal tersebut. Penelitian tentang politisasi birokrasi pada pemilihan kepala daerah memberikan gambaran bahwa seseorang calon kepala daerah akan melakukan sesuatu yang salah, bahkan merusak citra politik termasuk suap dan intrupsi kepada birokrasi agar dapat melancarkan langkahnya menjadi kepala daerah (Rayadi & Erman, 2014).

Selanjutnya, *ngayau* juga dilakukan untuk mempertahankan dan memperluas wilayah. Sebagaimana yang diketahui bahwa zaman dahulu masyarakat dayak kenyah sangat berharap pada hasil bumi. Berkebun dan berburu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun ketika hasil bumi di wilayah sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka masyarakat harus melakukan perluasan wilayah dan terkadang dalam prosesnya harus melakukan kegiatan *ngayau*. Pemahaman seperti itulah yang kemudian mendorong seorang individu untuk melakukan kegiatan *ngayau* demi keberlangsungan hidupnya. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat. Jika diberikan pilihan, maka seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan, besar kemungkinan lebih banyak menuntut untuk terpenuhi kebutuhan makanan daripada yang lainnya. Oleh karena itu, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini merupakan motivasi terbesar dari seorang manusia (Maslow, 1993).

Selanjutnya adalah aktualisasi diri. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa *ngayau* dilakukan kepada orang diluar subsuku. Banyak hal yang mendorong kegiatan tersebut. Dalam ranah kelompok, *ngayau* dapat diartikan sebagai bentuk aktualisasi kelompok subsuku. Dengan membunuh dan menguasai lahan subsuku lainnya, maka individu dapat dianggap ada dan bisa diakui oleh subsuku lainnya. Namun, aktualisasi diri dalam *ngayau* juga terjadi pada masing-masing individu. Dengan melakukan *ngayau* maka individu akan berhasil mendapatkan pengakuan dari anggota kelompok. Penilaian senioritas dalam kelompok yang didasari oleh pengalaman dan ilmu spiritual hanya akan dilihat ketika berhasil melakukan *ngayau*.

Hal terakhir dalam motif dilakukannya *ngayau* adalah sebagai bentuk pertahanan diri. Masyarakat menganggap bahwa ketika mereka tidak membunuh, maka harus siap untuk dibunuh. Hal ini didasari oleh adanya rasa sentimental terhadap kelompok lain, sehingga selalu ada prasangka buruk tentang kelompok lain yang akhirnya mendorong masyarakat dayak pada saat itu memilih membuat satu langkah lebih awal dari musuhnya.

Selain itu terdapat kepercayaan masyarakat dayak terhadap *ngayau*. Dimulai dari kepercayaan personal dari masyarakat dayak dimana dalam *ngayau* seseorang meyakini bahwa ketika dia melakukan *ngayau* maka akan menambah kekuatan spiritual dan menambah

kepercayaan diri didalam kelompok, serta diyakini bisa meningkatkan pangkat dalam kelompoknya. Pandangan ini didapatkan dari perjalanan hidup individu tersebut bersama kelompoknya, berdasarkan pengalaman yang didapat dan mungkin dialami, serta kemudian dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan *ngayau*.

Kepercayaan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kepercayaan sosial dari masyarakat dayak itu sendiri. Dalam keyakinan sosial ini, *ngayau* dianggap sebagai suatu ritual sakral yang diyakini menjadi suatu sarana untuk merealisasikan kepercayaan (agama) terhadap leluhur dan dewa. *Ngayau* dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan dan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Kemudian adapun keyakinan religius masyarakat dayak terhadap *ngayau*, hal ini dibuktikan akan adanya kepercayaan kepada dewa dan leluhur. Masyarakat dayak melakukan ritual sakral sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan keyakinan kepada dewa-dewa yang disembah.

KESIMPULAN

Ngayau merupakan sebuah tradisi turun temurun dari suku dayak kenyah. Tradisi ini merupakan kepercayaan yang sakral dipercaya oleh suku dayak kenyah karena dianggap sebagai sebuah sarana untuk merealisasikan bentuk kepercayaan. Dalam penelitian ini, didapatkan fakta yang belum diketahui oleh masyarakat luas bahwa motif suku dayak kenyah melakukan tradisi *ngayau* bukan semata mata hanya untuk balas dendam atau perang semata. *Ngayau* dilakukan karena berbagai motif; (1) kepercayaan (agama), (2) mencari tumbal yang dimaksudkan untuk berbagai hal termasuk penyerahan kepada dewa (sebagai salah satu kepercayaan) dan sebagai penyempurnaan dalam proses penancapan tiang pancang. (3) kebutuhan upacara pemakaman, (4) menambah kemampuan spiritual, (5) meningkatkan pangkat dalam kelompok, (6) mempertahankan wilayah atau memperluas wilayah, dan (7) sebagai bentuk pertahanan diri. Selain itu, adanya kepercayaan sosial, personal, dan kepercayaan religius dari masyarakat dayak tentang *ngayau* pada saat itu, membuat tradisi *ngayau* semakin dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan dan sakral.

Implikasi

Peneliti meyakini bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan ini. Maka dari itu, peneliti sangat terbuka apabila kedepannya penelitian ini dikembangkan dan diperbaiki. Diharapkan pula penelitian kedepannya lebih memfokuskan pada jumlah narasumber yang berkompeten sehingga dapat menambah informasi terkait *ngayau*.

Referensi

- Amat, A., & Abdul Samad, L. (2021). Novel bagaton dan ngayau: satu analisis menerusi kaca mata gagasan persuratan baru. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*. <https://doi.org/10.51200/MANU.V23I0.281>
- Alkawy, M. B. (2020). Pengaruh kontestasi politik desa terhadap konflik ahmadiyah di geherung-lombok barat. *Harmoni*, 19(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.431>
- Andriani, J. I. (2014). *Integrasi nilai-nilai agama dalam psikologi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170307830>
- Chabibi, M. (2019). Pertaruhan politik negara atas mekanisme pasar. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 1(2), 16–28. <https://doi.org/10.31538/IIJSE.V1I2.193>
- Derak, R., Amat, A., Ain, N., Pusat, M., Ilmu, P., & Bahasa, D. (2021). Kehormatan dan maruah dalam ngayau ii karya amal jaya honor and dignity in ngayau ii by amal jaya. In *Jurnal Komunikasi Borneo* (Vol. 9).
- Dewi, N. (2020). Kekerasan, balas dendam, dan pengkambinghitaman dalam tiga cerpen indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1755>
- Fadli, & Rijal, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Falatehan, S. F., & Pariyasi, P. (2021). Motif dalam perilaku memilih pangan dan hubungannya dengan ketahanan pangan di komunitas nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.15578/JSEKP.V16I1.8216>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan indonesia dalam keberagaman kebudayaan indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V11I1.7469>
- Maslow, H. A. (1993). *Motivasi dan Kepribadian: teori motivasi dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Nadzifah, S. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), 14–18. <https://doi.org/10.33319/SOS.V23I2.112>
- Rebeka, M. (2018). Fungsi ritual tari ngayau dalam upacara nyobeng suku dayak bidayuh desa sebujiit kabupaten bengkayang. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1-10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26383>
- Rayadi, R. M., & Erman. (2014). Politisasi Birokrasi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Studi Mobilisasi Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Tahun 2011)". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Setyaningkrung, P. (2022, January 24). Ngayau, Tradisi Perburuan Kepala yang Membuat Suku Dayak Ditakuti Musuh . *Kompas.Com*.
- Sulastri, S., Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2019). Implementasi wujud kebudayaan masyarakat kalimantan barat pada novel ngayau karya r masri sareb putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V8I1.1141>
- Susanto, N., Susanto, N. H., & Lestari, C.-. (2019). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi abraham maslow dan david maclelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 30–39. <https://doi.org/10.15294/lik.v47i1.15309>
- Sutianti, S. (2020). Dinamika konflik antar etnis dayak dan etnis madura di samalantan kalimantan barat. *Ijd-Demos*, 2(1). <https://doi.org/10.37950/IJD.V2I1.35>
- Umar, & Arif Hakim, M. (2019). Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. *JURNAL PENELITIAN*, 13(1), 71–96. <https://doi.org/10.21043/JP.V13I1.4898>
- Yolanda, G. (2019). Analisis Strategi Bersaing UD Duta Keramik di Jember. *Jurnal Agora*, 7(1).